

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara berkembang yang terus mengupayakan pembangunan. Salah satu program pembangunan yang masih diharapkan menjadi andalan pembangunan nasional adalah pembangunan pertanian. Sebab sektor pertanian masih menjadi kontribusi serta sebagai penyumbang terbesar dalam pembangunan nasional. Namun kenyataannya walaupun negara kita memiliki potensi alam yang melimpah, masih banyak bahan pangan seperti beras yang diimport dari negara lain. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian masih menjadi prioritas utama dalam pembangunan pertanian. Salah satu kebijakan mendasar untuk mengatasi masalah pertanian adalah dengan pembentukan kelompok tani.

Kelompok tani dibentuk sesuai dengan kebutuhan dari masyarakat yang memiliki tujuan yang sama dan ingin bekerja sama satu dengan yang lainnya (Harijati dalam Poluan *et.al*, 2017). Kelompok tani adalah kumpulan para petani yang terikat secara formal atas dasar keserasian, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi dan sumberdaya), keakraban, kepentingan bersama dan saling mempercayai, serta mempunyai pimpinan untuk mencapai tujuan bersama. Pembentukan kelompok tani merupakan suatu usaha pembangunan pertanian yang berfungsi untuk memperlancar hasil pertanian dan memberikan wadah yang kokoh di pedesaan dan merupakan tempat untuk memperkuat kerjasama diantara para petani dalam kelompok untuk menghadapi berbagai ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan.

Program pembentukan kelompok tani ini terus berkembang, dimana pada kelompok tersebut pemerintah telah ikut campur tangan dengan memberikan program berupa bantuan seperti saprodi dan alsintan untuk menunjang usahatani anggota. Selain menggunakan petani, saat ini pemerintah juga menggunakan kelompok sosial yang telah terbentuk sebelumnya dalam pembentukan kelompok tani yaitu kelompok *tobo korsi* di nagari Sijunjung.

Tobo korsi merupakan salah satu bentuk dari sistem ikatan kekerabatan yang sampai saat ini masih dibudayakan oleh masyarakat Sumatera Barat, khususnya di Nagari Sijunjung. Salah satu tujuan utama adanya kelompok ini adalah membantu

para petani dalam penyediaan tenaga kerja untuk melakukan usahatani. Dalam kelompok ini, Petani akan saling tolong menolong secara bergantian tanpa harus mengeluarkan biaya ongkos atau upah untuk membayar tenaga yang telah diberikan. Jika hari ini ada petani yang mengerjakan lahannya, maka petani yang lain akan ikut menolong dan begitu juga sebaliknya ia akan menolong pada kesempatan yang lain secara bergantian. Sistem gotong royong ini telah dilakukan oleh para petani terdahulu dari generasi ke generasi atau secara turun temurun.

Kekerabatan yang masih berakar kuat dalam kelompok *tobo korsi* ini merupakan salah satu bentuk dari modal sosial yang ada di Nagari Sijunjung. Dimana modal sosial itu sendiri menurut Fukuyama dalam Mardikanto dkk adalah “kapabilitas yang muncul dari kepercayaan umum di dalam sebuah masyarakat atau bagian-bagian tertentu dari masyarakat tersebut”. Dari definisi tersebut dapat di tarik kesimpulan bahwa modal sosial merupakan dasar bagi masyarakat Nagari Sijunjung untuk membentuk kelompok *tobo korsi*.

B. Rumusan Masalah

Masyarakat pedesaan pada umumnya menggantungkan hidup pada sektor pertanian. Sama halnya dengan Nagari Sijunjung yang secara umum sektor pertanian masih menjadi mata pencarian masyarakat yang paling besar. Kegiatan pertanian yang dilakukan salah satunya adalah usaha tani padi sawah. Dalam kegiatan usaha padi sawah ini, petani di Nagari Sijunjung membentuk suatu kelompok yang bernama kelompok *tobo korsi*.

Tobo korsi merupakan sebuah organisasi atau kelompok yang mengandung sistem gotong-royong atau disebut *tobo*. Arti *tobo* sebenarnya ialah orang yang sebaya, kemudian di tambah awalan *ba* yang artinya ajakan, mari dan ayok. Sebab itu dalam organisasi tani tradisional yang disebut *tobo* ini biasanya terdiri dari teman yang sebaya. Banyak masyarakat Sijunjung yang bergabung dalam kelompok *tobo* ini, terutama mereka yang bekerja di sektor pertanian. Dengan bergabungnya mereka kedalam kelompok *tobo*, akan memudahkan mereka dalam melakukan usahatani, terutama dalam penyediaan tenaga kerja dan juga permodalan.

Kegiatan yang dilakukan petani dalam kelompok *tobo konsi* adalah pada proses pembibitan, penanaman, perawatan tanaman, memupuk sampai memanen hasil pertanian. Dimana kegiatan tersebut memerlukan banyak tenaga dan sulit dilakukan oleh petani itu sendiri sehingga memerlukan bantuan dari orang lain. Untuk melaksanakan kegiatan tersebut, kelompok *tobo konsi* memiliki berbagai macam program kerja, diantaranya yaitu arisan tenaga kerja, arisan uang dan simpan pinjam, kegiatan inilah yang membuat keberadaan kelompok *tobo* memiliki peranan yang cukup penting bagi masyarakat di Nagari Sijunjung.

Pemerintah sebagai penyelenggara pembangunan juga telah melihat bagaimana perkembangan dari kelompok *tobo konsi*, tidak banyak kelompok seperti ini yang masih hidup sampai sekarang, jika pun masih ada yang bertahan mungkin anggotanya tidak terlalu banyak. Hal ini lah yang membuat pemerintah memberikan dukungan pada kelompok *tobo konsi* di Nagari Sijunjung agar tetap hidup dan terus berkembang kedepannya. Dukungan tersebut di wujudkan pemerintah dengan cara pembentukan kelompok tani dari beberapa kelompok *tobo*. Dengan dibentuknya kelompok tani akan memudahkan pemerintah menyalurkan bantuan kepada petani di Nagari Sijunjung.

Program pembentukan kelompok tani ini di sampaikan oleh pemerintah melalui penyuluh. Penyuluh menyampaikan bagaimana tata cara pembentukan kelompok beserta keuntungan yang akan di peroleh jika menjadi kelompok tani. Dan akhirnya dari program ini ada beberapa kelompok *tobo konsi* yang menjadi kelompok tani meskipun tidak semua anggotanya ikut bergabung dan masih memilih menjadi kelompok *tobo konsi* asli.

Dari Survey pendahuluan yang telah dilakukan, di Nagari Sijunjung terdapat 14 kelompok *tobo* yang tersebar di 10 Jorong. Dalam 1 jorong bisa terdapat 2 atau lebih kelompok *tobo* dan ada juga jorong yang tidak mempunyai kelompok *tobo*. Kelompok tersebut di beri nama sesuai dengan surau di jorong masing-masing. Dari 14 kelompok *tobo* tersebut, 4 diantaranya telah membentuk kelompok tani sehingga bisa mendapatkan bantuan dari pemerintah (Lampiran 1).

Kedua kelompok ini pada dasarnya mengerjakan hal yang sama, tetapi yang satu lebih formal karena dalam pembentukannya ada aspek legalitas sementara yang satunya lagi tidak. Karena melibatkan banyak orang dimana modal sosial menjadi penting dalam suatu kelompok maka peneliti tertarik untuk melihat apakah ada perbedaan atau perubahan modal sosial dalam kelompok *tobo konsi* dan kelompok *tobo* yang telah menjadi kelompok tani/ kelompok *tani tobo*.

Mardikanto (2014:34) mengemukakan bahwa terdapat 3 tipologi modal sosial yang dapat menentukan kekuatan kelompok, yaitu modal sosial yang terikat (*bonding social capital*) yaitu dimana anggota kelompok dalam konteks ide, relasi, dan perhatian lebih berorientasi ke dalam (*indward looking*), dan modal sosial yang menjembati (*bridging social capital*) dimana anggota kelompok maupun kelompoknya memiliki pandangan dan sikap yang terbuka dan senantiasa mengikuti perkembangan dunia di luar kelompoknya dan yang terakhir adalah modal sosial yang menghubungkan (*linking social capital*) dimana melihat bagaimana hubungan anggota kelompok maupun kelompoknya dengan pihak yang memiliki kekuasaan yang lebih tinggi.

Berdasarkan uraian tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik Kelompok *Tobo Konsi* dan Kelompok *Tani Tobo* di Nagari Sijunjung?
2. Apakah terdapat perbedaan modal sosial antara kelompok *Tobo Konsi* dengan kelompok *Tani Tobo* di Nagari Sijunjung?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Modal Sosial Pada Kelompok *Tobo Konsi* Dan Kelompok *Tani Tobo* Di Nagari Sijunjung**”

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan karakteristik Kelompok *Tobo Konsi* dan Kelompok *Tani Tobo* di Nagari Sijunjung

2. Menganalisis modal sosial pada Kelompok *Tobo Konsi* dengan Kelompok *Tani Tobo* di Nagari Sijunjung

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi petani, penelitian ini dapat dijadikan pedoman dan acuan dalam pengelolaan kelompok agar lebih maju dan berkembang. Sehingga tujuan kelompok dapat tercapai dengan baik
2. Bagi kelompok tani lain, penelitian ini di harapkan dapat menjadi rujukan dalam pengelolalaan kelompok agar dapat berlanjut di tinjau dari aspek modal sosial

